

KEJADIAN KECELAKAAN TERTUSUK JARUM PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT LABUANG BAJI MAKASSAR

Needle-Stick Injury among Nurses in Labuang Baji Hospital Makassar

Julia Monika Putri¹, Muhammad Furqaan Naiem², Atjo Wahyu³

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, juliamonika26@gmail.com

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, mfurqannaem@gmail.com

³Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, atjowahyu.2006@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 0811412929

Kata Kunci:

Faktor Risiko;
Tertusuk Jarum;
Perawat;

Keywords:

*Risk Factors;
Needle-stick Injury;
Nurses;*

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejadian tertusuk jarum suntik dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang dapat menyerang daya tahan tubuh perawat sehingga akan memengaruhi kesehatan serta produktifitas kerjanya. Faktor risiko penyebab terjadinya kecelakaan tertusuk jarum atau benda tajam medis lainnya seperti umur, tingkat pengetahuan, masa kerja dan tingkat pengetahuan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko kecelakaan tertusuk jarum suntik pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan menggunakan metode cross sectional study. Populasi penelitian adalah 278 perawat di Rumah Sakit Labuang Baji dengan jumlah sampel 74 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling. Adapun data dianalisis menggunakan SPSS secara univariat dan bivariat dengan melihat nilai p-value. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan kejadian tertusuk jarum suntik memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan ($p=0,019$). Hasil penelitian menunjukkan kejadian tertusuk jarum suntik memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan ($p=0,001$). Kejadian tertusuk jarum suntik tidak memiliki hubungan dengan umur ($p=0,719$) dan masa kerja ($p=0,744$). **Kesimpulan:** Kejadian tertusuk jarum suntik memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan juga tingkat pengetahuan dan tidak memiliki hubungan dengan umur dan masa kerja. Perlunya dilakukan pelatihan, sosialisasi, inspeksi yang ketat terhadap safety behavior perawat.

ABSTRACT

Background: Needle stick incidents can cause various kinds of diseases that can attack the immune system of nurses so that they will affect their health and work productivity. Risk factors for needle stick accidents or other medical sharps

include age, level of knowledge, years of service and level of knowledge. Purpose: The purpose of this study is to analyze the risk of needle stick accidents among nurses at Labuang Baji Hospital, Makassar. Methods: The type of research used was observational using a cross sectional study method. The study population was 278 nurses at Labuang Baji Hospital with a total sample of 74 nurses. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The data were analyzed using SPSS in a univariate and bivariate way by looking at the p-value. Results: The results showed that the incidence of needle sticks had a relationship with educational level ($p=0.019$). The results showed that the incidence of needle sticks had a relationship with the level of knowledge ($p=0.001$). The incidence of needle sticks had no relationship with age ($p=0.719$) and years of service ($p=0.744$). Conclusion: The incidence of needle sticks has a relationship with the level of education, level of knowledge and has no relationship with age and years of service. The need for training, socialization, strict inspection of the safety behavior of nurses.

©2023 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu instansi kesehatan yang adalah tempat dengan risiko tinggi terjadinya cedera ataupun kecelakaan akibat kerja. Banyaknya kegiatan dan aktivitas di Rumah Sakit yang berkaitan dengan penyakit-penyakit berbahaya serta tindakan menggunakan alat atau benda tajam yang menjadi alasan tingginya risiko terjadinya cedera ataupun kecelakaan akibat kerja.¹

Secara global, setiap tahunnya ada lebih dari 35 juta tenaga kesehatan di dunia yang mempunyai resiko mengalami cedera akibat benda tajam, seperti jarum suntik ataupun benda tajam medis lainnya dengan kemungkinan tinggi terpapar patogen berbahaya.² Menurut *World Health Organization* (WHO), tercatat ada sebanyak 35,7 juta perawat didunia terpapar risiko akibat kejadian tertusuk jarum, sebanyak 2 juta diantaranya terpapar penyakit menular setiap tahunnya dan 4 luka tusuk pada setiap pekerja dalam setahun.³ Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemenkes tahun 2015, terdapat 24.910 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2014.⁴

Dalam meminimalisir kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja, ada banyak upaya yang bisa dilakukan. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja termasuk salah satunya. Perilaku yang diterapkan oleh pekerja di tempat kerja menjadi penentu atau faktor penting, besar tidaknya risiko kecelakaan kerja yang akan dialami pekerja. Tidak bisa dipungkiri di sektor pekerjaan apapun pasti terdapat risiko kerja yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, bagaimana perilaku pekerja selama melakukan pekerjaannya seperti dalam

penggunaan APD, penerapan SOP dan perilaku *safety* lainnya sangat berperan penting dalam meminimalisir risiko akibat kecelakaan akibat kerja.²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kurniawati dkk (2013), terkait responden yang mengalami kecelakaan tertusuk jarum pada 1 tahun terakhir, didapatkan hasil dari analisis brivat yang menunjukkan praktik penerapan SOP pekerja berkaitan dengan peristiwa kecelakaan kerja jarum suntik - (p value 0.002 dan nilai r 0.649).⁵ Penelitian yang dilakukan Djauhari (2015) didapatkan kejadian tertusuk jarum suntik memiliki hubungan dengan faktor pengetahuan ($p=0,043$), masa kerja ($p=0,016$), ketersediaan SOP ($p=0,000$), dan ketersediaan alat pelindung diri ($p=0,001$).⁶

Rumah Sakit Labuang Baji Makassar merupakan salah satu rumah sakit pemerintah tertua di Sulawesi Selatan yang diresmikan pada tanggal 12 Juli 1938. Laporan RS Labuang Baji mencatat bahwa pada tahun 2015 sampai 2018 terdapat 32 orang perawat yang mengalami kecelakaan tertusuk jarum suntik. Wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan pegawai rumah sakit diketahui bahwa RS Labuang Baji Makassar saat ini belum memiliki unit yang menangani masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Oleh karena itu, masalah terkait K3 seperti analisis risiko dan pencegahan kecelakaan kerja belum terlaksana secara maksimal. Pegawai dan perawat di Rumah Sakit cenderung menganggap sepele mengenai keselamatan dan kesehatan Kerja, sehingga merasa pelaporan kecelakaan kerja tidak begitu penting apabila masih dapat teratasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar pada Juni 2022 – Januari 2023. Populasi pada penelitian ini adalah 278 perawat di Rumah Sakit Labuang Baji sementara sampel terdiri dari 74 perawat di Rumah Sakit Labuang Baji.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari data primer yaitu umur, masa kerja, tingkat pengetahuan, tingkat Pendidikan, dan kejadian tertusuk jarum suntik. Data yang diperoleh kemudian diolah secara univariat dan bivariat dengan menggunakan SPSS kemudian disajikan dalam bentuk Tabel disertai narasi yang membahas hasil penelitian.

HASIL

Sampel dalam penelitian ini adalah 74 perawat di Rumah Sakit Labuang Baji. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui distribusi sampel berdasarkan kelompok umur dengan jumlah terbanyak adalah kelompok 40-43 tahun sebanyak 27 responden (36,5%) dan kelompok umur dengan jumlah terkecil adalah kelompok umur 28-31 dan 48-51 sebanyak 4 responden (5,4%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh

tingkat pendidikan D3 sebanyak 34 responden (45,9%) dan tingkat pendidikan dengan jumlah terkecil adalah S2 sebanyak 2 responden (2,7%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja didominasi dengan masa kerja selama 12-16 tahun sebanyak 22 responden (29,3%) dan masa kerja dengan jumlah terkecil adalah masa kerja selama 27-31 sebanyak 1 responden (1,4%).

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui distribusi sampel berdasarkan variabel penelitian. Jumlah responden untuk variabel umur didominasi oleh kategori muda dengan 39 responden (52,7%) sedangkan kategori tua dengan 35 responden (47,3%). Jumlah responden untuk variabel tingkat pendidikan didominasi oleh kategori tinggi dengan 40 responden (54,1%) sedangkan kategori rendah dengan 34 responden (45,9%). Jumlah responden untuk variabel masa kerja didominasi oleh kategori masa kerja lama dengan 63 responden (85,1%) sedangkan kategori masa kerja baru dengan 11 responden (14,9%). Jumlah responden untuk variabel pengetahuan didominasi oleh kategori baik dengan 40 responden (54,1%) sedangkan kategori kurang dengan 34 responden (45,9%). Jumlah responden untuk variabel kejadian tertusuk jarum suntik diperoleh kategori pernah dengan 37 responden (50%) dan kategori tidak pernah dengan 37 responden (50%).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
24-27	5	6,8
28-31	4	5,4
32-35	12	16,2
36-39	11	14,9
40-43	27	36,5
44-47	5	6,8
48-51	4	5,4
52-55	6	8,1
Tingkat Pendidikan		
D3	34	45,9
S1	7	9,5
NERS	31	41,9
S2	2	2,7
Masa Kerja		
2-6	15	20,3
7-11	15	20,3
12-16	22	29,3
17-21	16	21,6
22-26	3	4,1
27-31	1	1,4
32-36	2	2,7

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
Tua	35	47,3
Muda	39	52,7
Tingkat Pendidikan		
Rendah	34	45,9
Tinggi	40	54,1
Masa Kerja		
Lama	63	85,1
Baru	11	14,9
Pengetahuan		
Kurang	34	45,9
Baik	40	54,1
Kejadian Tertusuk Jarum		
Pernah	37	50
Tidak pernah	37	50
TOTAL	84	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3
Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik pada perawat di RS Labuang Baji

Kategori	Kejadian Tertusuk Jarum Suntik				TOTAL		Hasil Uji Statistik
	Pernah		Tidak pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Umur							0,719
Tua	19	26	21	28,4	40	54,4	
Muda	18	24,7	16	21,6	34	46,6	
Tingkat pendidikan							0,019
Rendah	22	29,7	12	16,2	34	45,9	
Tinggi	15	20,3	25	33,8	40	54,1	
Masa kerja							0,744
Lama	31	31	32	43,2	63	85,1	
Baru	6	8,1	5	6,8	11	14,9	
Pengetahuan							0,001
Kurang	24	32,4	10	13,5	34	45,9	
Baik	13	17,6	27	36,5	40	54,1	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis uji *chi-square* variabel kejadian tertusuk jarum suntik dengan umur menunjukkan nilai 0,719 ($p > 0,05$) sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kejadian tertusuk jarum suntik dengan umur pada perawat di RS Labuang Baji. Variabel tingkat pendidikan berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai 0,019 ($p < 0,05$) sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara kejadian tertusuk jarum suntik dengan tingkat pendidikan pada perawat di RS Labuang Baji. Variabel masa kerja berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai 0,744 ($p > 0,05$) sehingga dapat

diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kejadian tertusuk jarum suntik dengan masa kerja pada perawat di RS Labuang Baji. Variabel pengetahuan berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan nilai 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara kejadian tertusuk jarum suntik dengan pengetahuan pada perawat di RS Labuang Baji.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil hasil uji univariat menunjukkan bahwa pekerja yang tergolong dalam kategori muda atau ≤ 40 tahun lebih banyak dibandingkan dengan perawat yang tergolong dalam kategori tua atau > 40 tahun, dan jika dilihat dari uji Bivariat ditemukan bahwa umur tidak mempunyai hubungan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar dengan nilai $p\text{-value} = 0,719 < 0,005$.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Akbar (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan kejadian kecelakaan tertusuk jarum. Hal tersebut dikarenakan umur dengan kategori dewasa awal cenderung memiliki pengetahuan yang belum cukup mengenai penggunaan jarum atau benda medis yang benar sesuai dengan SOP yang berlaku di Krakatau Medika Hospital.⁷

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin dkk (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum. Hal tersebut dikatakan berkaitan dengan kapasitas fisik dari perawat, seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi menurun, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perawat dan memiliki potensi lebih tinggi mengalami kecelakaan tertusuk jarum.⁸

Berdasarkan observasi langsung dan hasil data kuesioner yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa usia perawat yang tidak pernah mengalami kecelakaan tertusuk jarum paling banyak yaitu kategori Tua. Hal ini dikarenakan perawat memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dibandingkan perawat dengan usia kategori muda. Perawat dengan usia kategori muda cenderung lebih baik dalam hal pengetahuan atau teori saja, namun tidak dalam praktek kerjanya karena berkaitan dengan pengalaman kerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ifadah dan Susanti (2018) yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum.⁹

Berdasarkan hasil uji Univariat, menunjukkan bahwa perawat yang tergolong dalam kategori tinggi (S1 dan NERS) lebih banyak dibandingkan perawat yang tergolong dalam kategori rendah (D3 dan D4), Dan jika dilihat dari hasil uji Bivariat ditemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki

hubungan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar dengan nilai $p\text{-value} = 0,019 < 0,005$.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ifadah dan Susanti (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di ruang IGD dan ruang *Intensive care* RSUD Pasar Rebo Jakarta, dimana hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 \leq 0,05$. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan yang dimiliki seorang perawat menentukan kewenangan seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, dan juga apabila tingkat pendidikan yang dimiliki seorang perawat tinggi maka akan berpengaruh terhadap pengetahuannya dalam memantui dan menggunakan SOP serta APD untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan tertusuk jarum.⁹

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai seorang perawat tidak hanya membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi atau formal saja tetapi juga dibarengi pelatihan dan motivasi dari diri perawat tersebut untuk melakukan tindakan dengan baik dan benar.¹⁰

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa tingkat pendidikan perawat yang tidak pernah mengalami kecelakaan tertusuk jarum paling banyak yaitu kategori tinggi. Hal ini dikarenakan perawat dengan kategori tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan lebih baik dari pada perawat dengan kategori tingkat pendidikan rendah. Perawat dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan melaksanakan SOP serta penggunaan APD sebagai upaya dalam meminimalisir terjadinya kecelakaan tertusuk jarum. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Gannika dan Sembiring (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya lebih baik dan akan lebih mudah mengerti tentang sesuatu hal, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku pencegahannya.¹¹

Berdasarkan hasil Uji Univariat, menunjukkan bahwa perawat yang tergolong dalam kategori masa kerja lama atau >5 tahun, lebih banyak dibandingkan perawat dengan kategori masa kerja baru atau ≤ 5 tahun. Dan jika dilihat dari uji Bivariat didapatkan bahwa masa kerja perawat tidak berhubungan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar dengan $P\text{-value} = 0,744$ dimana nilai $p\text{-value} > 0,05$.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari dkk (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum suntik atau benda tajam lainnya pada perawat di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor, dimana hasil uji *Chi-square* nilai $p\text{-value} = 0,757 > 0,05$. Hal tersebut dikarenakan semakin lama seseorang

telah bekerja, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dan semakin terampil pula dalam melakukan pekerjaannya.¹²

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Djauhari (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum suntik pada bidan desa di Kabupaten Mojokerto, dimana hasil uji *Chi-square* nilai $p\text{-value} = 0,016 \leq 0,05$. Hal tersebut dikarenakan masa kerja juga merupakan faktor penting dalam tindakan asuh kebidanan yang diberikan kepada pasien, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan tidaklah cukup untuk membuat bidan terhindar dari risiko kecelakaan tertusuk jarum.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa masa kerja perawat yang tidak pernah mengalami kecelakaan tertusuk jarum paling banyak ialah kategori lama. Hal ini dikarenakan masa kerja perawat dengan kategori lama memiliki pengalaman menyuntik yang lebih banyak dibandingkan masa kerja perawat dengan kategori baru. Hal tersebut didukung oleh teori dari Istih dkk (2017) yang mengatakan bahwa masa kerja yang lama dimiliki seorang perawat 72 diharapkan memiliki risiko yang lebih kecil mengalami kejadian kecelakaan kerja dan dapat bekerja lebih aman.¹³

Berdasarkan hasil uji univariat, menunjukkan bahwa perawat yang tergolong dalam kategori pengetahuan baik atau $>50\%$ dari total nilai tertinggi lebih banyak, dibandingkan dengan perawat yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang baik atau $\leq 50\%$ dari total nilai tertinggi. Jika dilihat dari hasil Uji Bivariat, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar dengan hasil uji $p\text{-value} = 0,001$ dimana nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akbar (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital, dimana didapatkan hasil uji *Chi-square* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (\leq 0,05)$. Hal tersebut dikarenakan perawat masih memiliki pengetahuan yang kurang baik walaupun telah diberikan pelatihan terkait prosedur menyuntik yang aman sesuai dengan permenkes, tetapi materi yang diberikan masih kurang menekankan terkait kecelakaan tertusuk jarum dan tindakan setelah melakukan penyuntikan.⁷

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Motulo (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Anugerah Tomohon, dimana didapatkan hasil uji *Chi-square* dengan nilai $p\text{-value} = 0,192 > 0,05$. Hal ini dikarenakan perawat memahami dengan baik dampak dari luka tusuk jarum terhadap kesehatan perawat itu sendiri dan terhadap produktifitasnya.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti, bahwa tingkat pengetahuan perawat yang tidak pernah mengalami kecelakaan tertusuk jarum paling banyak yaitu perawat dengan kategori Baik. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan perawat dengan kategori baik belum tentu melakukan tindakan atau pekerjaannya dengan baik dan benar sesuai dengan SOP dan Permenkes, yang dalam hal ini tindakan penyuntikkan. Pengetahuan yang baik belum cukup untuk mengukur dan melihat apakah perawat tersebut telah melakukan pekerjaannya dengan dengan baik dan benar sesuai dengan SOP dan Permenkes yang ada. pada Rumah Sakit Labuang Baju juga belum ada Biro atau departemen yang menangani permasalahan K3RS, seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian ini. Sehingga masalah K3 seperti analisis risiko dan pengendaliannya belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini didukung oleh teori dari Aswar, dkk (2016) yang menyatakan bahwa kejadian kecelakaan tertusuk jarum suntik pada pekerja di bengkel mobil kota kendari, dikarenakan responden tidak atau belum pernah mendapatkan penyuluhan dari Disnakertrans, dan juga di bengkel tersebut tidak terdapat tenaga Safety Officer yang juga menjadi faktor penyebab rendahnya pengetahuan pekerja terkait pengetahuan K3, sehingga tingkat kecelakaan kerja masih sangat tinggi.¹⁵

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis variabel yang diteliti tentang hubungan faktor risiko dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar dan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar. Sedangkan tidak ada hubungan umur dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar dan tidak ada hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum dengan kejadian kecelakaan tertusuk jarum pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar. Diharapkan kepada RS Labuang Baji untuk membentuk penyelenggara K3 di RS Labuang Baji dan melakukan pelatihan, sosialisasi, dan pengawasan yang ketat terhadap *safety behavior* perawat.

REFERENSI

1. Puspitasari S, Ginanjar R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan pada Perawat di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *J. Mhs Kesehatan Masyarakat*. 2019; 163-171.
2. Mapanawang S, Karel P, Jimmy P. Hubungan Antara Pengetahuan, Kompetensi, Lama Kerja, Beban Kerja dengan Kejadian Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di RSUD Liun Kendage Tahuna. *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt*. 2018; 4336-4345.
3. P. A. L Archana, Raja A., Stanly A M, Paul C. M. P. A Cross Sectional Study on Needle Stick and Sharp Injuries among Health Care Providers in Tertiary Centers, Tamil Nadu. *Int. J. Community Med. Public Health*. 2018 : 982-986.

4. Nazirah R, Yuswardi. Perilaku Perawat dalam Penerapan Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Aceh. *Idea Nurs J.* 2017;8:1-6.
5. Kurniawati W. Hubungan Praktik Penerapan *Standart Operating Prosedure* (SOP) dan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Perawat Unit Perinatologi Di RSUD Tugurejo Semarang. Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro. 2013.
6. Djauhari B. Faktor Yang Berhubungan Dengan Luka Tusuk Jarum Suntik Pada Bidan Desa Di Kabupaten Mojokerto Tahun 2015. Thesis. Universitas Airlangga. 2015.
7. Akbar G. F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Needle-stick Injury* (NSI) pada Perawat di Ruang Rawat Inap Krakatau Medika *Hospital* Kota Cilegon. Skripsi. Universitas Esa Unggul. 2017.
8. Arifuddin N. F, Hardi I, Kalla R. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. *Journal of Muslim Community Health.* 2022;4(2).
9. Ifadah E, Susanti F. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Needle Stick Injury* di Instalasi Gawat Darurat dan Ruang *Intensive Care* RSUD Pasar Rebo Jakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta.* 2018;5.
10. Iriani R. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Masa Kerja dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD di RS Harum Sisma Medika Tahun 2019. *Jurnal Persada Husada Indonesia.* 2019;6(20):21-27.
11. Gannika L, Sembiring E. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS J. Keperawatan.* 2020;16:83-89.
12. Puspitasari S, Supriyanto, Ginanjar R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik atau Benda Tajam Lainnya pada Perawat di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.* 2019;2(2);163-171.
13. Istih S. M. Purnama, Wiyono J, Candrawati E. Hubungan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan.* 2017; 2(2):337-348.
14. Motulo A. B, Kawatu A. T. P, Mantjoro M. E. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik pada Perawat di Rumah Sakit Anugerah Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.* 2022;11(4).
15. Aswar E, Asflan P, Fachlevy A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bengkel Mobil Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah.* 2016:1-10.